

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil kreativitas yang disampaikan secara komunikatif untuk mengungkapkan maksud penulis dengan tujuan mencapai nilai estetika.¹ Karya-karya sastra sering kali mengisahkan suatu cerita, baik dari sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan pengembangan plot dan penggunaan berbagai perangkat sastra yang berkaitan dengan konteks waktu tertentu. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi dua bentuk, yakni fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi mencakup prosa, puisi, dan drama, sementara contoh karya sastra nonfiksi melibatkan biografi, otobiografi, esai, dan kritik sastra.

Menurut pandangan Suroto, roman, sebagai salah satu bentuk karya sastra, terbentuk melalui pengembangan seluruh aspek kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Karya sastra, pada dasarnya, menjadi sarana bagi penulis dan pembaca untuk mencapai kepuasan rohani. Pencapaian kepuasan ini tercermin melalui penggunaan bahasa yang mampu merangkum berbagai emosi, seperti kegembiraan,

¹ Ahyar, Juni (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*

kesedihan, kekecewaan, dan ekspresi lainnya, yang membentuk nilai keindahan dalam karya tersebut.²

Karya sastra juga merupakan bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan.³ Ciri khas yang tak terelakkan dalam karya sastra melibatkan keindahan, keaslian, dan nilai artistik dalam isi dan ekspresinya. Sebuah karya sastra dianggap lengkap jika mampu memenuhi ketiga unsur tersebut secara simultan. Keindahan dalam sastra terwujud melalui prinsip keutuhan, keselarasan, keseimbangan, dan fokus dalam penulisannya. Salah satu karya sastra yang cukup eksis saat ini adalah cerita pendek. Cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen dapat menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Menurut Nurgianto, karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.⁴

Didalam cerpen dapat kita jumpai berbagai macam klausa yang akhirnya menjadi suatu paragraf yang utuh,

² Kosasih, E. (2008). Apresiasi Sastra Indonesia

³ Noor, Rohinah M. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif

⁴ Nurgiyantoro. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

klausa dapat dibedakan menjadi dua macam yang berbeda, yaitu klausa verbal dan nominal. Didalam kaidah sintaksis bahasa Arab, klausa dapat disamakan dengan *jumlah*, adapun verbal dan nominal dapat disamakan dengan *fi'liyah* dan *ismiyah*. Jadi, klausa verbal dan nominal adalah *jumlah fi'liyah* dan *ismiyah* dalam bahasa Arab. Jumlah *fi'liyah* menurut Antone Dahda, ialah setiap kalimat yang diawali oleh *fi'il*, dan *fi'il* disini sebagai musnad *fa'il* atau *naib al-fa'il* disebut *musnad ilayh*. Jumlah *ismiyah* adalah setiap kalimat yang terdiri dari *mubtada* dan *khobar*. Tidak bisa terpahami makna suatu kalimat kecuali kedua hal tersebut berkumpul bersama-sama, baik tersirat maupun tersurat.⁵

Penulis mengambil karya karangan *Kāmil Kaylāni* karena beliau merupakan penulis asal Mesir yang merupakan pelopor dari sastra anak.⁶ Dalam judul ini menceritakan sesosok anak perempuan yang bernama *Layla* yang hendak mengantarkan kue kepada neneknya karena disuruh oleh ibunya, hingga dalam suatu perjalanan ia bertemu dengan seekor serigala. Didalam cerpen *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni* dapat kita jumpai

⁵ Asy'ari, M. "KOMPARASI NAHWU DALAM BAHASA ARAB DAN SINTAKSIS DALAM BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN PALU." *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian* 4.2 (2016): 365-387.

⁶ Abshar, Ulil. *Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Habbatu Tuût Karya Kamil Kailani*. BS thesis. Fakultas Adab dan Humaniora.

macam-macam bentuk dari *jumlah fi'liyah* dan *ismiyah* disetiap paragraf maupun halaman yang ada. Dari bentuk *fi'il* yang memiliki kedudukan sebagai masa lampau, sekarang atau yang akan datang seperti contoh kalimat dibawah ;

خَرَجْتُ لَيْلَى وَهِيَ لَا يَسْتُهُ رِدَاءَهَا الْأَحْمَرُ الَّذِي كَانَتْ تُحِبُّ الْخُرُوجَ بِهِ

Dimana dalam kata *kharajat* (خَرَجْتُ) merupakan bentuk *fi'il māḍi* atau kata kerja yang khusus digunakan untuk masa lampau atau hal yang sudah dikerjakan. Selain itu ada juga kalimat yang berawalan dengan isim atau nama, entah itu nama orang maupun nama benda seperti contoh dibawah ini ;

الْغَابَةُ قَرِيبَةٌ مِنَ الطَّرِيقِ الَّذِي تَمْشِي فِيهِ.

Kata *al-ghabah* (الْغَابَةُ) dalam kalimat diatas merupakan bentuk nama benda mati yang artinya pohon. Nama – nama yang ada dalam bahasa Arab sama sekali berbeda dengan bentuk *fi'il* atau kata kerja, dimana *fi'il* selalu mengikuti atau terikat dengan waktu, sedangkan *isim* tidak

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah adalah titik awal untuk penelitian. Untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja klausa verbal yang terdapat dalam cerpen dan bagaimana kedudukannya dalam cerpen *Layla Wa Aż - Ži`bu* karangan *Kāmil Kaylāni* ?
2. Apa saja klausa nominal yang terdapat dalam cerpen dan bagaimana kedudukannya dalam cerpen *Layla Wa Aż - Ži`bu* karangan *Kāmil Kaylāni* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis klausa verbal dan nominal yang terdapat dalam cerpen *Layla Wa Aż - Ži`bu* karangan *Kāmil Kaylāni*.
2. Mengetahui kedudukan klausa verbal dan nominal yang terdapat dalam cerpen *Layla Wa Aż - Ži`bu* karangan *Kāmil Kaylāni*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian terhadap kisah *Layla Wa Aż - Ži`bu* karangan *Kāmil Kaylāni*, diharapkan peneliti dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah :

1. Manfaat teoritis

Dapat memberi wawasan tambahan dalam suatu bidang bahasa ataupun sastra, khususnya berupa sintaksis mengenai klausa yang terkandung dalam *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni*.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian yang disampaikan ini, peneliti berharap dapat memberi beberapa manfaat :

- a. Pengetahuan tambahan untuk mahasiswa secara khusus dan secara umum untuk masyarakat tentang klausa atau *jumlah fi'liyah dan ismiyah*.
- b. Membuka sebuah wawasan bagi para pembaca sebagai suatu media edukasi tentang klausa *jumlah fi'liyah dan ismiyah*.
- c. Sebagai tambahan rujukan maupun refrensi dalam teori penelitian sintaksis maupun klausa *jumlah fi'liyah dan ismiyah*.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut beberapa penelitian terkait klausa dan sintaksis dalam bahasa Arab maupun Indonesia :

1. Dalam penelitian yang ditulis oleh Bunga Suryani pada tahun 2016 yang berupa skripsi, berjudul *Klausa Verbal Dalam Cerpen Uchibbuka Kal-Ma'i Karya Lina Kilani : (analisis sintaksis)* tahun 2016. Membahas tentang klausa verbal atau *jumlah fi'liyah*. Klausa merupakan susunan atau gabungan dari beberapa kata yang terdiri

dari subjek dan predikat serta berpotensi untuk menjadi kalimat. Analisis dilakukan berdasarkan struktur dan jenis klausa yang ada pada data.⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada analisis sintaksis terhadap klausa verbal atau *jumlah fi'liyah* yang terdapat dalam cerpen.

2. Dalam penelitian yang ditulis oleh Edi Kurniawan Farid pada tahun 2019 yang berupa jurnal, berjudul *Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab (Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa, Dan Kalimat)*. Membahas tentang sintaksis yang terdapat dalam kalimat, klausa dan frasa. Dalam bahasa Arab kajian sintaksis ini merupakan bidang kajian nahwu. Maka secara sintaksis bahasa Arab pembahasannya meliputi susunan idlofah, jumlah, dan kalam.⁸ Memiliki persamaan pembahasan terhadap klausa dan sintaksis dalam bahasa Arab.
3. Dalam penelitian yang ditulis oleh Yuslin Kasan pada tahun 2023 yang berupa jurnal, berjudul *Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo: Suatu Tinjauan Kontrastif*. Membahas tentang penguraian sekaligus perbandingan antara struktur sintaksis pada

⁷ Suryani, B. (2016). Klausa Verbal dalam Cerpen Uchibbuka Kal-Ma>’ I Karya Li> Na Ki> Lani (Analisis Sintaksis).

⁸ Farid, E. K. F. (2020). Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab:(Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa dan Kalimat). BAHTSUNA, 2(1), 139-156.

klausa bahasa Arab dan bahasa Gorontalo agar diketahui persamaan dan perbedaan struktur klausa kedua bahasa tersebut, menggunakan teknik pustaka.⁹ Dimana persamaan penelitian terdapat pada pembahasannya terhadap klausa bahasa Arab.

4. Dalam penelitian yang ditulis oleh Anisa Siti Muslimah pada tahun 2022 yang berupa skripsi, berjudul *Bentuk jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah serta efek penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia dalam kitab Nadzam Rahbiyah fii 'ilmi al-Faraidh karya Muhammad Bin Ali Bin Hasan Ar-Rohbi : Kajian Nahwiyah Dilaliyah*. Pembahasan berfokus pada Menelaah struktur kalimat yang mencakup unsur kalimat *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*, sambil menyoroti perbedaan yang muncul sebagai konsekuensi dari proses penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.¹⁰ Kesamaan dalam pembahasan terletak pada penelitian bentuk kalimat yang mengandung unsur *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*.

⁹ Kasan, Y., & Samad, M. A. (2023). Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo: Suatu Tinjauan Kontrastif. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 230-245.

¹⁰ Muslimah, A. S. (2022). *Bentuk jumlah Ismiyah dan jumlah fi'liyah serta efek penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia dalam kitab Nadzam Rahbiyah fii'ilmi al-Faraidh karya Muhammad Bin Ali Bin Hasan Ar-Rohbi: Kajian Nahwiyah Dilaliyah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

5. Dalam penelitian yang ditulis oleh Abdul Aziz pada tahun 2023 yang berupa skripsi, berjudul *Bentuk jumlah fi'liyah serta aspek, fungsi, dan kala verba dalam kitab Nadzam Aqidatul Awam karya As-Sayid Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki Al-Makki : Kajian Nahwiyah*. Membahas analisis bentuk kalimat dalam kitab Aqidah Awam dan mengidentifikasi aspek kalimat dan fungsi pada *jumlah fi'liyah* yang terdapat dalam buku tersebut.¹¹ Persamaan penelitiannya terdapat pada analisis penulis terhadap *jumlah fi'liyah* menggunakan pendekatan deskriptif.
6. Dalam penelitian yang ditulis oleh Doni Sastrawan pada tahun 2019 yang berupa jurnal, berjudul *Analisis Jumlah ismiyah Dan Metode Pembelajarannya Dalam Al-Quran Surah Al-Qolam*. Membahas Bilangan Ismiyah dan Pembelajarannya dalam Al-Qur'an Surat Al-Qolam, Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis bilangan Ismiyah melalui pendekatan ilmu nahwu dan mengetahui bilangan Ismiyah yang terdapat pada surat Al-Qolam.¹² Persamaan penelitian terdapat pada

¹¹ AZIZ, A. (2023). Bentuk *jumlah fi'liyah* serta aspek, fungsi, dan kala verba dalam kitab Nadzam Aqidatul Awam karya As-Sayid Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki Al-Makki: Kajian Nahwiyah (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

¹² Sastrawan, D. (2019). Analisis Jumlah Ismiyah Dan Metode Pembelajarannya Dalam Al-Quran Surah Al-Qolam. *An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 21-30.

pembahasannya terhadap *jumlah ismiyah* dan pendekatannya melalui ilmu nahwu (sintaksis).

7. Dalam penelitian yang ditulis oleh Halilu Rahman pada tahun 2023 yang berupa skripsi, berjudul *JUMLAH ISMIYAH DALAM KITAB TANBIH AL-GHAFILIN*.¹³ Membahas tentang mencari kalimat *jumlah ismiyah* dalam kitab Tanbihul Al-Ghafilin. Persamaan penelitian terdapat pada pencarian *jumlah ismiyah* didalam cerpen.
8. Dalam penelitian yang ditulis oleh Miftahul Khoer pada tahun 2019 yang berupa skripsi, berjudul *PEMAHAMAN JUMLAH DAN SELUK-BELUKNYA DI DALAM BAHASA ARAB PADA KAJIAN ILMU NAHWU*.¹⁴ Pembahasan perihal tata bahasa (gramatikal) atau kaidah Nahwu yang terfokus pada unsur dasar dari suatu bahasa yakni berupa kalimat atau istilahnya di dalam bahasa Arab yakni jumlah. Persamaannya terdapat pada fokusnya pembahasan terhadap jumlah (kalimat) dalam bahasa Arab.
9. Dalam penelitian yang ditulis oleh Irfan Triyana Nur Alim pada tahun 2023 yang berupa skripsi, berjudul *Studi analisis kontrastif perbandingan sintaksis antara*

¹³ Rahman, H. (2023). *الجملة الاسمية في كتاب تنبيه الغافلين*. "Jumlah Ismiyah dalam Kitab Tanbih Al-Ghafilin".

¹⁴ KHOER, M. PEMAHAMAN JUMLAH DAN SELUK-BELUKNYA DI DALAM BAHASA ARAB PADA KAJIAN ILMU NAHWU.

*bahasa arab dengan bahasa indonesia dan implementasinya pada pembelajaran gramatikal bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Al-Furqon Tasikmalaya.*¹⁵ Pembahasan berfokus pada tujuan untuk Memahami struktur kalimat dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, menganalisis persamaan dan perbedaan di antara keduanya, dan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks pembelajaran gramatikal di MTs Pesantren Al-Furqon Tasikmalaya. Persamaan penelitian terdapat pada kajian terhadap kalimat dalam bahasa Arab.

10. Dalam penelitian yang ditulis oleh Rizan Zulkifri pada tahun 2020 yang berupa jurnal, berjudul *ISTILAH “KALIMAT” DALAM SINTAKSIS BAHASA ARAB DAN BAHASA SUNDA.*¹⁶ Penelitian dilakukan untuk memperoleh konsep serta perbandingan istilah “kalimat” dalam bahasa Arab dan Bahasa Sunda. Istilah “kalimat” dalam Bahasa Sunda meski merupakan kata serapan dari Bahasa Arab memiliki perbedaan makna disebabkan adanya perubahan makna itu sendiri. disisi lain, hampir seluruh kitab Nahwu diawali dengan

¹⁵ Alim, I. T. N. (2023). Studi analisis kontrastif perbandingan sintaksis antara bahasa arab dengan bahasa indonesia dan implementasinya pada pembelajaran gramatikal bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Al-Furqon Tasikmalaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

¹⁶ Zulfikri, R., Uyuni, Y. R., & Ubaidillah, U. (2020). Istilah “Kalimat” Dalam Sintaksis Bahasa Arab Dan Bahasa Sunda. *al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(2), 131-142.

pembahasan yang berkaitan dengan istilah “kalimat”. Penelitian ini memiliki persamaan dalam fokus kajian berupa kalimat atau klausa dalam bahasa Arab.

No	Penulis/ peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1.	Bunga Suryani	Klausa Verbal Dalam Cerpen Uchibbuka Kal- Ma’i Karya Lina Kilani : (analisis sintaksis)	2016	Skripsi	Fokus kajian terhadap klausa verbal dalam cerpen
2.	Edi Kurniawan Farid	Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab (Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa, Dan Kalimat).	2019	Jurnal	Fokus kajian kepada sintaksis yang terdapat dalam kalimat, klausa dan frasa
3.	Doni Sastrawan	Analisis <i>Jumlah</i> <i>ismiyah</i> Dan Metode Pembelajarannya	2019	Jurnal	Fokus kajian tentang pembahasannya terhadap

		Dalam Al-Quran Surah Al-Qolam			<i>jumlah ismiyah</i> dan pendekatannya melalui ilmu nahwu (sintaksis).
4.	Miftahul Khoer	PEMAHAMAN JUMLAH DAN SELUK-BELUKNYA DI DALAM BAHASA ARAB PADA KAJIAN ILMU NAHWU	2019	Skripsi	Fokus kajian tentang pembahasan terhadap jumlah (kalimat) dalam bahasa Arab.
5.	Rizan Zulkifri	ISTILAH “KALIMAT” DALAM SINTAKSIS BAHASA ARAB DAN BAHASA SUNDA	2020	Jurnal	Fokus kajian berupa kalimat atau klausa dalam bahasa Arab
6.	Anisa Siti Muslimah	Bentuk <i>jumlah ismiyah</i> dan <i>jumlah fi'liyah</i> serta efek penerjemahannya	2022	Skripsi	Fokus kajian terdapat pada kalimat yang memiliki

		ke dalam Bahasa Indonesia dalam kitab Nadzam Rahbiyah fii 'ilmi al-Faraidh karya Muhammad Bin Ali Bin Hasan Ar-Rohbi : Kajian Nahwiyah Dilaliyah.			bentuk dan unsur <i>jumlah ismiyah</i> dan <i>fi'liyah</i> .
7.	Yuslin Kasan	Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo: Suatu Tinjauan Kontrastif	2023	Jurnal	Fokus penelitian terdapat pada pembahasannya terhadap klausa bahasa Arab.
8.	Abdul Aziz	Bentuk <i>jumlah fi'liyah</i> serta aspek, fungsi, dan kala verba dalam kitab Nadzam Aqidatul Awam karya As-Sayid Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki	2023	Skripsi	Fokus kepada identifikasi aspek kalimat dan fungsi pada <i>jumlah fi'liyah</i> yang terdapat

		Al-Makki : Kajian Nahwiyah.			dalam buku tersebut
9.	Halilu Rahman	<i>JUMLAH ISMIYAH</i> DALAM KITAB TANBIH AL-GHAFILIN	2023	Skripsi	Fokus kajian terdapat pada pencarian <i>jumlah ismiyah</i> didalam cerpen.
10.	Irfan Triyana Nur Alim	Studi analisis kontrasitif perbandingan sintaksis antara bahasa arab dengan bahasa indonesia dan implementasinya pada pembelajaran gramatikal bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Al-Furqon Tasikmalaya.	2023	Skripsi	Fokus kajian tentang bentuk kalimat berbahasa Arab dan Indonesia, Menelusuri konvergensi dan divergensi antara frasa-frasa dalam bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

F. KERANGKA TEORI

1. Jenis dan kedudukan Klausa verbal (*jumlah fi'liyah*)

Al-jumlah merupakan sebutan yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut istilah kalimat. Dilihat dari perspektif ilmu Nahwu dan dari sisi tarkib atau strukturnya. *Al-jumlah* memiliki dua macam bentuk yang berbeda, yaitu *jumlah ismiyah* yang merupakan kalimat nominal dan *jumlah fi'liyah* yang merupakan kalimat verbal dalam bahasa Indonesia. Menurut para ahli, *jumlah fi'liyah* atau verbal merupakan kalimat yang didalamnya terdapat *fi'il* dan *fa'il* atau *fi'il* dan *naib fa'il*. Total *fi'liyah* sendiri mengandung suatu makna yang terikat dengan pembatasan waktu, berupa waktu lampau, saat ini dan yang akan datang (adapun setiap *fi'il* hanya boleh dilengkapi dengan salah satu waktu saja).¹⁷

a. Jenis Klausa Verbal (*jumlah fi'liyah*)

Fi'il atau kata kerja didalam bahasa Arab memiliki tiga jenis bentuk yang berbeda mengikuti waktu penggunaannya. Yaitu *fi'il māḍi*, *muḍāri'* dan *amr*, kemudian tiga jenis *fi'il* tersebut memiliki penggunaan serta fungsi yang berbeda antara satu

¹⁷ MA'ĀNI, DAN MANFAAT ILMU. "PENGERTIAN, OBJEK." hal 6

dengan yang lain. Merujuk pada ahli nahwu, *fi'il* adalah suatu kata yang menunjuk pada suatu makna dalam waktu tertentu diantara tiga waktu. Tiga waktu yang dimaksud adalah:

- *Fi'il māḍi* (masa lampau), contohnya : كتب
- *Fi'il muḍāri'* (masa sekarang atau yang akan datang), contohnya : تكتب
- *Fi'il amr* (perintah), contohnya : ¹⁸اكتب

Fi'il memiliki tanda atau ciri-ciri yang hanya bisa dilakukan oleh *fi'il* dan sejenisnya, tanda-tanda *fi'il* itu adalah :

- Dapat bersambung dengan *ta' fa'il*, contohnya :
كتبُ
- Diakhiri (*fi'il māḍi*) dan diawali (*fi'il muḍhori'*) dengan *ta' ta'nits*, untuk *muannats*, contohnya : كتبُ
- Dapat bersambung dengan *ya' mukhatabah*, contohnya : اشكري

¹⁸ Abd al-Hamid, At-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurumiyyah, h. 14-15.

- Dapat bersambung dengan *nun taukid*, contohnya : ليكتبن¹⁹
- Didahului huruf قد, contohnya : قد ذهب عليّ
- Didahului س, contohnya : سأقرأ كتابي
- Didahului huruf سوف, contohnya : سوف تعلمون

Selain pembagian yang telah disebutkan diatas sebelumnya, *fi'il* juga terbagi menjadi beberapa kelompok yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Fi'il* berdasarkan kebutuhan terhadap objek (*Fi'il Lazim dan Fi'il Muta'addy*).

Fi'il lazim adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan objek (intransitif). Contohnya adalah قام dan جلس, dimana kedua *fi'il* tersebut secara nalar tidak membutuhkan objek sama sekali. Sedangkan *fi'il muta'addy* adalah kebalikan dari lazim (transitif) dimana *fi'il* tersebut memerlukan objek, contohnya adalah أكل dan كتب . kedua *fi'il* tersebut memerlukan objek agar menjadi kalimat dengan makna

¹⁹ Fu'ad Ni'mah, Terjemah Mulakhkhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah(Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), h. 17-18

yang sesuai atau pasti, tentang apa yang dimakan dan apa yang dibaca.²⁰

2) *Fi'il* aktif dan pasif (*Fi'il Ma'lūm* dan *Fi'il Majhūl*).

Fi'il ma'lūm adalah kata kerja aktif dan *fi'il majhūl* adalah kata kerja pasif, Sama seperti bahasa Indonesia, perubahan dari kata kerja aktif ke kata kerja pasif ada rumusnya. Misalkan menolong – ditolong, melihat – dilihat, memukul – dipukul, membersihkan – dibersihkan, dan sebagainya. Contohnya adalah sebagai berikut :

- *Fi'il Ma'lūm* : ضرب عمر زيداً (Umar memukul Zayd)
- *Fi'il Majhūl* : ضُرب زيد (Zayd telah dipukul)

Sebuah hal penting bahwa dalam kaidah Bahasa Arab, kalimat pasif tidak boleh memunculkan subjek (pelaku) hal ini berkaitan dengan fungsi kalimat pasif pada bahasa Arab yaitu untuk menyembunyikan atau tidak menyebut pelaku, hal ini disebabkan oleh sebagai berikut:

²⁰ Razin dan Razin, Ilmu Nahwu Untuk Pemula, h. 13.

1. Subjek telah diketahui,
 2. Subjek dalam keadaan tidak diketahui, ataupun
 3. Subjek dimaksudkan untuk disembunyikan.²¹
- 3) *Fi'il* menurut huruf penyusun (*Fi'il Shahih* dan *Fi'il Mu'tal*).
- *Fi'il shahih* adalah *fi'il* yang huruf penyusunnya terbebas dari huruf 'illat. Huruf 'illat yaitu *alif*, *waw*, dan *ya*. Contohnya adalah ضرب dimana tiga huruf yang menyusun dari *fi'il* yang disebutkan untuk tidak mengandung huruf *illat*, sehingga ضرب merupakan *fi'il shahih*.
 - *Fi'il mu'tal* adalah *fi'il* yang huruf penyusunnya mengandung minimal salah satu dari tiga huruf 'illat yaitu *alif*, *waw*, dan *ya* baik pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh *fi'il mu'tal* adalah:
 - Awal kata : وفي
 - Tengah kata : صار
 - Akhir kata : رمى

Audience diharapkan untuk membedakan antara *alif* dan *hamzah*, berdasarkan aturan

²¹ Ibid, 14.

penulisan dengan tata bahasa Arab alif dengan harakat disebut sebagai *hamzah*. Sementara itu, alif berperan sebagai elemen penghasil perpanjangan pada konteks bacaan.

4) Af'al Khamsah (Kata Kerja Lima)

Af'al khamsah merupakan gabungan dua frasa, terdiri dari af'al yang merujuk kepada kata kerja, dan khamsah yang bermakna lima. Artinya, ini mencakup lima buah kata kerja dengan karakteristik khusus dalam struktur bahasa Arab. Af'al khamsah ini terbentuk dari kata kerja mudhori' yang diperluas dengan menambahkan alif tastniyah (هما، أنتما), wawu jamak (هم، أنتم) dan ya` muannats mukhathabah (أنتِ).

Berikut bentuk dari *af'al khamsah* :

- يفعلان
- يفعلون
- تفعلان
- تفعلون
- تفعلين

b. Kedudukan klausa verbal (*jumlah fi'liyah*)

Kedudukan *fi'il* dalam bahasa Arab memiliki tiga jenis bentuk yang berbeda, bentuk *marfu'* (dhammah), *manṣūb* (fathah), dan majzum (sukun). Perubahan *fi'il* tersebut terjadi jika ada amil yang memasukinya.

- 1) *Marfu'*, *fi'il muḍāri'* menjadi *marfu'* apabila tidak didahului oleh huruf *naṣab* atau huruf penjazem.

Contoh : أَنَا أَكْتُبُ (aku menulis)

- 2) *Manṣub*, Amil *naṣab* yaitu amil yang membuat *fi'il* mudahri berubah kedudukannya menjadi *manṣub*.²² Adapun amilnya ada 10 jenis, yaitu :

- أَنْ (tidak memiliki arti)

Contoh : أَن يَسْرُنِي تَتَقَدَّم

(menyenangkan aku engkau maju)

- لَنْ (tidak akan)

Contoh : لَنْ أَكْتُبَ (aku tidak akan menulis)

- اذَنْ (kalau begitu)

Contoh : اذَنْ أَكْرَمَكَ (Kalau begitu aku akan menghormatimu)

- كَيْ (untuk/agar)

²² Zumaroh, Heni. "FI'IL MUDHORI'MANSHUB DALAM BUKU "RIYADHUS SHALIHIN" JILID 1." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 1.1 (2012).

Contoh : أُدْرَسَا كَيْ تَنْجَحَا (Belajarlah kalian berdua supaya kalian berdua berhasil)

- لام كي (untuk/agar)

Contoh : لِأَقْرَأَ (Untuk aku baca)

- لام التَّعْلِيلِ (akan)

Contoh : تَجْتَهُدُ لِتَنْجَحَ فِي الْإِمْتِحَانِ (Kau rajin sebab ingin lulus ujian)

- لام الجحود (akan)

Contoh : مَا كَانَ الْمُؤْمِنُ لِيَكْذِبَ (seorang mu'min tidak berbohong)

- حتى (sampai)

Contoh : لَا أَنَامُ حَتَّى أَنْعَسَ (aku tidak tidur hingga merasa ngantuk)

- فاء السببية (maka/sehingga)

Contoh : جَاهِدْ حَتَّى تَصِلَ إِلَى مَا تَصُبُّو إِلَيْهِ (Bersungguh-sungguhlah sampai engkau mencapai apa yang engkau harapkan)

- واو معية (dan)

Contoh : سَارَ زَيْدٌ وَعَمْرًا (Zaid berjalan bersama Amr)

- أو (atau)

Contoh : اذْرُسْ الْفِقْهَ أَوْ النَّحْوَ (Pelajarilah ilmu fikih atau ilmu nahwu)

3) Majzum, *fi'il* mudhari menjadi majzum apabila bertemu dengan amil jazm, `āmil jawāzim adalah āmil (faktor atau unsur yang mewajibkan sesuatu) yang menyebabkan *fi'il* muḍāri' mengalami perubahan menjadi beri'rab jazm..²³ amil itu adalah :

a) Amil yang menjazemkan satu *fi'il*

- لم (tidak atau belum)
Contoh : لَمْ يُنْصُرْ زَيْدٌ (Zaid tidak menolong)
- لَمَّا (tidak/belum)
Contoh : لَمَّا يَدْخُلُ هَذِهِ الدَّارَ أَحَدٌ (Belum seorangpun yang masuk rumah)
- أَلَمْ (apakah belum/tidak/bukankah/tidakkah)
Contoh : أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ؟ (الشرح: ١)
(Bukankah kami telah melapangkan dadamu untukmu?)
- أَلَمْ (apakah belum/tidak)
Contoh : أَلَمْ أَعْرِفْ خَالِكَ (Apakah aku tidak/belum berbuat baik untukmu)
- لام الأمر (lam amr)

²³ Nuzilla, Sa'adilamroe. JAWĀZIMUL FIIL MUḌĀRIDALAM SURAH AL-BAQARAH SERTA DESAIN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH. Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023.

Contoh : لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَةٍ (الطلاق: ٧)
(Hendaknya orang kaya menginfakkan sebagian kekayaannya)

- لا النَّهْيِ (lā nahī)

Contoh : وَلَا تُنْفُوا أَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ (Dan janganlah engkau jatuhkan dirimu pada kehancuran)

b) Amil yang menjazemkan dua *fi'il*

- إِنْ (apabila/jika)

Contoh : إِنْ يَرْجِعْ زَيْدٌ يَدْهَبْ بَكْرٌ (Jika Zaid pulang maka Bakar Pergi)

- مَا (apa/pun)

Contoh : وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ لَمْ يَعْلَمُهُ اللَّهُ (Segala kebaikan yang dilakukan oleh kalian, Allah mengetahuinya.)

- مَنْ (barang siapa)

Contoh : مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ (النساء: ١١٠)
(Seseorang yang melakukan perbuatan jahat, akan memperoleh balasan yang setimpal dengan perbuatannya.)

- مَهْمَا (setiap/bagaimanapun)

Contoh : مَهْمَا تَقْرَأْ يَزِدْكَ مَعْرِفَةً (Apapun yang kamu baca akan membuat pengetahuanmu bertambah)

- اذما (apabila)
 Contoh : إِذْمَا تَفْعَلُ شَرًّا تَنْدَمُ (Apabila tindakan buruk dilakukan, rasa penyesalan pasti akan menghampiri.)
- أَيَّ (mana saja/siapa saja/apa saja)
 Contoh : أَيَّ نَفْعٍ تَنْفَعُ النَّاسَ يَشْكُرُونَكَ عَلَيْهِ (Apapun manfaat yang kamu berikan kepada manusia, mereka akan berterimakasih kepada kamu pada hal itu)
- متى (kapan)
 Contoh : مَتَى يَحْضُرُ مُحَمَّدٌ يَحْضُرُ زَيْدٌ (Ketika Muhammad datang, maka datanglah Zaid)
- أَيَّانَ (kapanpun)
 Contoh : أَيَّانَ مَا تَعْدِلُ يَرْحَمَكَ اللَّهُ (Setiap kali kamu bertindak adil, rahmat Allah akan menyertainya.)
- أين (dimanapun)
 Contoh : أَيَّيْمًا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ (Di mana pun kalian berada, kematian akan tetap menjumpai.)
- أَنَّى (bagaimana/dimana)

Contoh : *أَيُّ يَنْزِلُ ذُو الْعِلْمِ يُكْرَمُ* (Di tempat mana pun seseorang yang memiliki banyak ilmu menyebar, dia akan mendapatkan kehormatan.)

- *حيثما* (dimanapun)

Contoh : *حَيْثُمَا تَجِدُ صَدِيقًا وَفِيَا تُجِدُ كَنزًا ثَمِينًا*
(Di tempat mana pun kamu menemukan teman yang dapat menepati janji, di sana kamu akan menemukan kekayaan yang berharga.)

- *كيفما* (bagaimana saja/pun)

Contoh : *كَيْفَمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ*
(Bagaimanapun kamu duduk, akupun duduk)

2. Jenis dan kedudukan Klausa nominal (*jumlah ismiyah*)

Definisi jumlah ismiyyah menurut para ahli nahwu adalah sebagai berikut: Jumlah ismiyyah adalah suatu rangkaian kalimat yang terdiri dari dua unsur, yaitu muftada (subjek) dan khabar (predikat). Jumlah Ismiyyah ialah kalimat yang tersusun dari muftada dan khabar. Jumlah ismiyyah, menurut asalnya, digunakan untuk mengonfirmasi atau menetapkan sesuatu terkait sesuatu tanpa mempertimbangkan kelangsungan atau

perubahan yang mungkin terjadi.²⁴ Hal itu, apabila khabar-nya terdiri dari ism fâ'îl atau ism maf'ûl, seperti ungkapan:

وأنواعها مختلفة

Sifat mukhtalifah adalah sifat yang melekat pada anwa'uha, maka dengan jumlah itu ditujukan untuk menetapkan sifat mukhtalifah kepada anwâ'uha tanpa pembatasan waktu (lampau, sedang atau akan). Lain halnya jika khabar-nya terdiri dari fi'îl, seperti:

وأنواعها اختلفت

Kata "ikhtalafat" adalah bentuk kata kerja lampau (fi'îl al-mâdhî), sehingga ungkapan di atas mengandung arti: "Macam-macamnya telah berbeda (pada waktu lampau)." Dalam Jumlah Ismiyyah (kalimat nominal), mubtada ditempatkan pada awal kalimat, sementara khabar ditempatkan setelahnya.

Dalam konteks bahasa, "nominal" mengacu pada kata-kata yang menunjukkan sesuatu yang dinamai atau berupa nama. Isim, menurut istilah ahli nahwu, adalah kata yang membawa makna pada dirinya sendiri dan tidak terkait dengan waktu tertentu, contohnya مُحَمَّدٌ . Pernyataan tersebut memberikan definisi yang cukup komprehensif. Isim, dalam konteks ini, adalah setiap

²⁴ MA'ĀNI, DAN MANFAAT ILMU. "PENGERTIAN, OBJEK." hal 4

kata yang merujuk kepada manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, tempat, waktu, sifat, atau makna yang tidak berkaitan dengan waktu. Ini mencakup berbagai bentuk kata yang melibatkan unsur-unsur tersebut dalam bahasa. Isim sendiri memiliki ciri khusus ataupun tanda-tandanya sendiri meliputi :

1. Dapat ditanwin di akhir kata, contohnya *كتاب* .
2. Dapat dimasuki oleh *ال* pada awal kata, contohnya *الكتاب* .
3. Dapat dimasuki oleh huruf nida' (panggilan) pada sebelum kata, contohnya *يا علي*.
4. Dapat dimajrūrkan oleh huruf jar sebelum kata, contohnya *في الحجرة* .
5. Dapat di-idhofah-kan, contohnya *قلم التلميذ*.
6. Dapat di-isnad ilaih, contohnya *الكتاب مفيد* .

a. Jenis Klausa Nominal (*Jumlah ismiyah*)

Selain memiliki ciri ataupun tanda seperti yang telah disebutkan sebelumnya, isim juga memiliki pembagian yang perlu kita ketahui. Pembagian itu adalah :

1. Isim berdasarkan jumlah (Mufrad, Tasniyah, Jamak). Dalam konteks linguistik Indonesia, kita hanya mengenal kata tunggal dan jamak. Namun ketika kita menelaah bahasa Arab, terdapat

pengenalan tidak hanya terhadap konsep tunggal dan kata jamak, melainkan juga pengakuan terhadap entitas linguistik yang disebut ganda. Berdasarkan jumlah/bilangannya isim dibagi menjadi tiga, yaitu :

- Isim mufrad

Isim mufrad adalah kata tunggal. Contohnya: كتاب

- Isim tatsniyah

Dalam konteks bahasa Arab, terdapat konsep yang mengacu pada dualitas. Mungkin suatu padanan dalam bahasa Indonesia yang lebih mendekati konsep tatsniyah adalah ganda. Sesuatu yang memiliki makna rangkap atau berganda disebut sebagai tatsniyah atau mutsanna. Contohnya : كتابان

- Jamak

Jamak dalam Bahasa Arab ada tiga jenis, yaitu:

- Jamak Mudzakkar Salim, Yaitu bentuk jamak bagi isim-isim yang mudzakkar. Contohnya : مسلمون

- Jamak Muannats Salim, Yaitu bentuk jamak bagi isim-isim yang muannats. Contohnya : مسلمات

- Jamak Taksir, adalah jamak yang tidak memiliki aturan baku. Jamak ini biasanya digunakan untuk kata benda mati seperti

pulpen, buku dan lain-lain. Jamak taksir memiliki dua jenis yang berbeda yaitu:

- Jamak Taksir Lil ‘Aqil adalah Jamak taksir untuk yang berakal.

Contohnya : laki-laki رجال

- Jamak Taksir Lighairil ‘Aqil adalah Jamak taksir untuk kata benda. Contohnya : buku كتب

2. Isim berdasarkan jenis (Mudzakkar dan Muannats).

Mudzakkar secara bahasa memiliki arti laki-laki. Secara istilah, isim mudzakkar adalah istilah atau terminologi untuk kata-kata yang masuk ke dalam jenis laki-laki. Semua nama manusia untuk laki-laki dan nama benda yang tidak mengandung huruf ta marbuthah termasuk isim mudzakkar. Contohnya adalah : محمد

Muannats dalam konteks linguistik merujuk pada kata benda jenis kelamin perempuan. Oleh karena itu, istilah "isim muannats" digunakan untuk merujuk pada semua kata benda yang tergolong dalam kategori perempuan. Semua nama perempuan dan kata benda yang mengandung akhiran huruf "ta marbuthah" termasuk dalam kategori isim muannats. Contohnya adalah : حجرة

Selain itu ada juga kata yang tidak mengandung ta marbutah tetapi masuk termasuk muannats, seperti nama anggota tubuh yang berpasangan dan sebagian nama benda dilangit seperti *أذن* dan *شمس*.

3. Isim dari segi keumuman dan kekhususan (Ma'rifah dan Nakirah).

Istilah "Isim Ma'rifah" merujuk pada kata yang merinci obyek pembicaraan dengan telah ditetapkan sebelumnya. Di sisi lain, istilah "Isim Nakirah" digunakan untuk menggambarkan kata yang obyek pembicaraannya tidak diketahui sebelumnya. Hal ini berarti kata tersebut mencakup seluruh kriteria yang termasuk dalam lingkup pembicaraan. Contohnya ialah :

- Ma'rifah : *الكتاب*
- Nakirah : *كتاب*

4. Isim *dāmir*

Isim *dāmir* dalam bahasa Arab merupakan bentuk kata ganti yang serupa dengan pronomina personal dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata ganti ini dapat digunakan untuk merujuk pada manusia, hewan, objek mati, atau entitas lainnya. Pemakaian kata ganti untuk manusia ada 3 kategori :

1. kata ganti orang pertama disebut mutakallim

2. kata ganti orang kedua disebut mukhatab
3. kata ganti orang ketiga disebut *gāib*.

5. Kata Tanya (*Isim Istifham*)

Dalam bahasa Arab, kata tanya tidak dapat eksis secara independen; ia harus bersambung dengan informasi sebelum dan sesudahnya, meskipun mungkin terlihat sebagai entitas tunggal dalam ekspresinya. Struktur kata tanya bergantung pada maksud dari pertanyaan yang ingin diajukan.

Berikut ini bentuk kata tanya dalam bahasa Arab :

1. مَنْ (siapa)
2. مَا/ما (apa)
3. متى (kapan)
4. أين (dimana)
5. كيف (bagaimana)
6. كم (berapa)
7. هل (apakah)
8. أ (apakah)

b. Kedudukan Klausa Nominal (*Jumlah ismiyah*)

Sama halnya dengan *fi'il* atau kata kerja, nominal/isim juga memiliki kedudukannya tersendiri. Kedudukan isim bergantung kepada amil yang merubah nominal/isim tersebut. Perubahan nominal/isim terbagi menjadi tiga kedudukan, yaitu

marfu (dhammah), *manṣūb* (fathah), dan *majrūr* (kasrah). Tergantung dengan

a. **Marfu'**, suatu isim menjadi marfu apabila mengalami tujuh keadaan. Ketujuh macam itu adalah :

1. Mubtada, Yaitu isim *marfu'* yang terletak di awal kalimat.

Contoh : الكتابُ جديدٌ (Buku itu baru)

Kata الكتاب (buku) merupakan mubtada'

2. Khabar mubtada', yaitu yang menyempurnakan makna mubtada'.

Contoh : الكتابُ جديدٌ (Buku itu baru)

kata جديدٌ (baru) merupakan khabar

3. Isim Kana, yaitu setiap mubtada' yang dimasuki oleh kaana atau saudara-saudaranya.

Contoh : كان الكتابُ جديدًا (Buku itu baru)

Kata الكتابُ (buku) merupakan isim kaana

4. Khabar inna, yaitu setiap khabar mubtada' yang dimasuki oleh inna dan saudara-saudaranya.

Contoh : إِنَّ الكتابَ جديدٌ

Kata جديدٌ (baru) merupakan khabar inna

5. Fail, Yaitu isim *marfu'* yang terletak setelah *fi'il lil ma'lūm* (setelah kata kerja aktif) dan

menunjukkan pada orang atau sesuatu yang melakukan perbuatan atau yang mensifati perbuatan tersebut.

Contoh : قَرَأَ الطَّالِبُ رِسَالَةً (Siswa itu telah membaca surat)

Kata الطَّالِبُ (= siswa) merupakan fa'il

6. Naibul Fail, Yaitu isim *marfu'* yang terletak setelah *fi'il* mabni lil *majhūl* (setelah kata kerja pasif) dan menempati kedudukan fa'il setelah dihapusnya fa'il tersebut.

Contoh : قَرَأْتُ الرِّسَالَةَ (Surat itu telah dibaca)

Kata الرِّسَالَةَ (surat) merupakan naibul fa'il

- b. **Manṣūb**, suatu isim menjadi *manṣub* apabila berada dalam sebelas keadaan, yaitu :

1. Khobar Kaana (خبر كان)

Contoh : كَانَ الْكِتَابُ جَدِيدًا (Buku itu baru)

Kata جَدِيدًا (baru) merupakan khobar kaana.

2. Isim Inna (اسم إن)

Contoh : إِنَّ الْكِتَابَ جَدِيدٌ (Sesungguhnya buku itu baru)

Kata الْكِتَابَ (buku) merupakan isim inna

3. Maf'ul Bih (المفعول به)

Contoh : قَرَأَ الطَّالِبُ رِسَالَةً (Siswa itu telah membaca surat)

Kata رِسَالَةً (surat) merupakan maf'ul bih

4. Maf'ul Muthlaq (المفعول المطلق)

Contoh : حفظتُ الدرسَ حِفْظاً (Saya benar-benar menghafal pelajaran)

Kata حِفْظاً (penghafalan) merupakan maf'ul muthlaq.
5. Maf'ul Li ajlih (المفعول لأجله)

Contoh : حَضَرَ عَلِيٌّ إِكْرَاماً لِمُحَمَّدٍ (Ali hadir karena memuliakan Muhammad)

Kata إِكْرَاماً (penghormatan) merupakan maf'ul li ajlih.
6. Maf'ul Ma'ah (المفعول معه)

Contoh : استيقظتُ و تغريدَ الطيور (Saya bangun bersamaan dengan kicauan burung-burung)

Kata تغريدَ (kicauan) merupakan maf'ul ma'ah
7. Maf'ul Fih (المفعول فيه)

Contoh : سافرتُ الطائرةَ ليلاً (Pesawat itu mengudara di malam hari)

Kata ليلاً (malam hari) merupakan maf'ul fih
8. Haal (الحال)

Contoh : جاء الولد باكياً (Anak itu datang dalam keadaan menangis)

Kata باكياً (menangis) merupakan haal
9. Mustatsna (المستثنى)

Contoh : حَضَرَ الطلابُ إلا زيداً (para siswa hadir kecuali Zaid)

Kata زيداً (Zaid) merupakan mustatsna

10. Munada' (المنادى)

Contoh : يا رجلاً (Wahai seorang lelaki!)

Kata رجلاً (seorang lelaki) merupakan munada'

11. Tamyiiz (التمييز)

Contoh : اشتريتُ عشرين كتاباً (Saya membeli dua puluh buku)

Kata كتاباً (buku) merupakan tamyiiz

c. **Majrūr**, suatu isim/nominal menjadi *majrūr* karena dua hal, yaitu :

1. Di dahului oleh huruf jar (سبقة حرف جر)

Contoh : خرجتُ من المنزلِ (Saya keluar dari rumah)

Kata المنزلِ (rumah) merupakan isim *majrūr*, karena didahului oleh من

2. Mudhof Ilaih (مضاف إليه)

Contoh : اشتريتُ خاتَمَ حديدٍ (Saya membeli cincin besi)

Kata حديدٍ (besi) merupakan mudhof ilaih, karena disandarkan kepada خاتَمَ (cincin)

G. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang memiliki sistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam sebuah rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode melaksanakan suatu penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian juga menyangkut cara yang operasional dalam suatu penelitian dan memuat berbagai langkah penelitian yang akan dikerjakan, sedangkan teknik memiliki hubungan dengan cara melaksanakan metode tersebut.

Pendekatan analisis yang akan diterapkan dalam kerangka penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.²⁵

Pengumpulan data merujuk pada perolehan sumber data dalam konteks penelitian ini. Dalam kerangka metodologi penelitian, peneliti memegang tanggung jawab untuk menguraikan jenis penelitian yang diadopsi, pendekatan penelitian yang diterapkan, sumber data yang diandalkan, teknik pengumpulan data yang digunakan, metode analisis data yang diterapkan, serta deduksi hasil penelitian.

²⁵ Maleoang, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai jenis literatur. Literatur yang diterapkan tidak hanya berasal dari karya tulis dalam bentuk buku semata, melainkan juga mencakup jurnal ilmiah, skripsi, sumber informasi dari situs web, dan berbagai sumber pengetahuan lainnya. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor menyimpulkan pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku tokoh yang diteliti.²⁶

2. Sumber Data

Data yang diperoleh ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah naskah cerpen *Layla Wa Az - Ži`bu* karangan *Kāmil Kaylāni*. Sedangkan dalam teori yang digunakan peneliti yakni teori sintaksis sebagai pisau analisis.

²⁶ Bogdan Robert and Taylor Steven J., "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial, Alih Bahasa Arief Furchan, Teori Analisis SWOT." (Surabaya: Usaha Nasional. Bujur Planology, 1992).

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta karya tulis lainnya seperti artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Membaca naskah *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni*, mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis.
- b. Menganalisis, menjelaskan, dan menyimpulkan data.

4. Teknik Analisis Data

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu :

- a. Mengidentifikasi data dengan cara mencari, mengumpulkan, meneliti, dan mencatat data dari naskah cerpen *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni* .
- b. Menentukan objek formal yaitu klausa dengan menggunakan pendekatan sintaksis.
- c. Klasifikasi data dalam naskah *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni*.

5. Penyimpulan Hasil

Penyimpulan hasil adalah langkah terakhir dalam penelitian ini. Dalam menyimpulkan hasil analisis akan dilakukan setelah melakukan analisis data dan menjelaskan fenomena objek yang diteliti dalam naskah cerpen *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni*.

6. Sistematika Penyajian

Sistem pembahasan dalam penelitian adalah cerpen *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni* terbagi menjadi empat bab.

BAB I : Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Jenis Dan Kedudukan Klausa Verbal dalam cerpen *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni*.

BAB III : Jenis Dan Kedudukan Klausa Nominal dalam cerpen *Layla Wa Az - Ži'bu* karangan *Kāmil Kaylāni*.

BAB IV : Penutup yang memuat simpulan serta saran.